

BAB II

STUDI TEORITIS BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA

DALAM MENGGULANGI KONVERSI AGAMA

A. Bimbingan dan Penyuluhan Agama

1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Sebelum menjelaskan pengertian bimbingan dan penyuluhan agama, maka disini perlu dijelaskan terlebih dulu pengertian bimbingan dan penyuluhan itu sendiri. Banyak para ahli memberikan definisi yang redaksinya berbeda tetapi mempunyai maksud dan pengertian yang sama.

Menurut pendapat Winkel bahwa yang dimaksud bimbingan adalah: Pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapi sekarang dan menjadi lebih mampu untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi kelak. (WS Winkel, 1983 :15).

Menurut pendapat HM Arifin yang dimaksud dengan bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa yang akan datang. (HM. Arifin, 1992 :1).

Menurut pendapat I Jumhur dan M Surya bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus, sistimatis, kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk menerima diri sendiri, kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri dan kemapuan untuk merealisir diri sendiri sesuai dengan kemapuan atau potensi dalam mencapai penyesuaian dengan lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.(I Jumhur dan M Surya, 1975 :28).

Masih banyak lagi definisi-definisi tentang bimbingan yang pada hakekatnya adalah sama, dari sudut mana ia memandang. Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam hidupnya. Agar dengan bantuan ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Dan bantuan tersebut bersifat psikis, bukan material dan dilaksanakan secara terus menerus dan merupakan suatu proses.

Setelah mengetahui pengertian bimbingan maka disini penulis akan menjelaskan pula tentang pengertian penyuluhan. Menurut pendapat HM Arifin Penyuluhan adalah memerangi, menasehati atau memberikan kejelasan kepada orang lain agar memahami atau mengerti tentang hal-hal yang sedang dialaminya.(HM Arifin,1992 :1).

Menurut pendapat Bimo Walgito, penyuluhan diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. (Bimo Walgito, 1993 :5).

Setelah kita ketahui tentang definisi bimbingan dan penyuluhan maka penulis perlu kemukakan tentang pengertian bimbingan penyuluhan agama. Pada dasarnya pengertian bimbingan dan penyuluhan agama sama dengan pengertian bimbingan dan penyuluhan pada umumnya, hanya saja bimbingan dan pelaksanaannya didasarkan atas nilai-nilai agama.

Menurut pendapat HM Arifin bimbingan penyuluhan agama diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut tersebut dibidang mental dan spritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

Menurut pendapat Rosyidan memberikan pengertian bimbingan penyuluhan agama adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk menfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat. (Imam Sayuti Farid, 1996 :15).

Dari uraian definisi diatas, maka bimbingan dan penyuluhan agama mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Adanya proses kegiatan (usaha) yang dilakukan secara bertahap dan sistematis.
- b. Bantuan yang diberikan tidak terlepas pada individu yang bermasalah saja.
- c. Bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar ia mampu menfungsikan kembali seoptimal mungkin getar-getar jiwa keagamaan yang ada pada dirinya dengan potensi yang dimiliki.
- d. Bimbingan dan penyuluhan agama bertujuan menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang mampu mengamalkan ajaran agama sehingga timbul pancaran keagamaan yang sejahtera dan bahagia.

Jadi berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah merupakan suatu usaha yang berproses dalam memberikan bantuan kepada orang lain baik secara individu maupun secara kelompok baik yang bermasalah maupun yang tidak dengan

tujuan agar mereka dapat menfungsikan seoptimal mungkin getar-getar jiwa keagamaan yang ada pada dirinya atau sesuai dengan ajaran agamanya. Sehubungan dengan masalah yang dihadapi sehingga ia terlepas dari masalah yang dihadapinya itu, yang pada akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya baik dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Agama

a. Tujuan bimbingan dan penyuluhan agama

Bimbingan dan penyuluhan agama yang diberikan kepada klien maka sudah barang tentu untuk memberikan pencerahan batin sesuai dengan ajaran agama. Menurut Thohari Mustamar, secara garis besar tujuan bimbingan konseling islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakherat. (Thohari Mustamar, 1992 :33).

Jadi tujuan bimbingan konseling islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1). Tujuan Umum

Yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakherat.

2.) Tujuan Khusus

a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.

b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

- c). Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Menurut pendapat M. Surya tujuan bimbingan penyuluhan adalah :

- a). Perubahan perilaku, yaitu menghasilkan pada perubahan perilaku yang memungkinkan konseling hidup lebih produktif, memuaskan kehidupan dalam batas-batas limitasi masyarakat.
- b). Kehidupan mental yang positif, yaitu tercapainya suatu individu yang mampu berintegrasi, penyesuaian dan identifikasi positif dengan yang lain. Mampu belajar bertanggung jawab, berdiri sendiri dan memperoleh integrasi perilaku.
- c). Pemecahan masalah, yaitu memberikan bantuan klien memecahkan masalah yang dia sendiri (klien) tidak mempunyai kemampuan untuk memecahkannya sendiri.
- d). Keefektifan personal, yaitu sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaga serta bersedia memikul ekonomis, sosial maupun psikologis atas semua yang telah dilakukan.
- e). Pengambilan keputusan, yaitu membantu mengambil keputusan yang ada kaitannya tentang masa depan klien tentang kebahagiaan dan keberhasilan. (M. Surya, 1988 :98-102).

Menurut HM Arifin, tujuan bimbingan penyuluhan adalah untuk membantu pemecahan menurut problema dengan melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut klien dapat diberi insigh (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problema yang dialami) dan pribadinya yang dihubungkan dengan nilai-nilai keimanan yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien. (HM Arifin, 1978 :47).

Jadi jelaslah inti dari tujuan bimbingan penyuluhan agama adalah penjiwaan agama dalam diri klien, sehubungan dengan usaha pemecahan problem yang dihadapi klien dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaan sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologisnya. Dalam keadaan yang demikian sikap dan pribadi konselor sangat berpengaruh terhadap jiwa klien.

b. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Agama

Istilah fungsi mengacu pada jawaban pertanyaan "sebagai apa". Seiring dengan sifat bimbingan tersebut diatas fungsi menunjukkan aktifitas untuk mewujudkan harapan. Dalam usaha pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang mempunyai masalah, pelayanan bimbingan dan penyuluhan agama mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi mayor
2. Fungsi minor

Lebih lanjut dijelaskan bahwa fungsi mayor adalah merupakan suatu tehnik dakwah. Sedang fungsi minor meliputi

- a. Fungsi pencegahan
- b. Fungsi pengembangan
- c. Fungsi penyaluran
- d. Fungsi perbaikan. (Imam Sayuti Farid, 1985 :54-56).

1. Fungsi mayor sebagai tehnik dakwah

Untuk membuktikan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama dikatakan sebagai tehnik dakwah berdasarkan firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 159 yang berbunyi :

فِيمَا رَحِمَهُ تَبَيَّنَ اللَّهُ لَكُمْ لَعْنَةُ الْكَافِرِينَ ۚ إِنَّهُمْ لَا يَخْشَوْنَ اللَّهَ فَمَا عَقُبُوهُمْ فَتَوَاكَفُفْتُمْ بِهِمْ وَتَكَلَّمْتُمْ لَهُمْ كَلِمَاتٍ يَتَذَكَّرُ عَلَيْهَا الْقُلُوبُ ۚ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ (ال عمران : ١٠٩)

Artinya : "Maka di sebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dengan urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (Q.S.3,159).

Dari ayat diatas jelaslah bahwa tehnik yang dipakai oleh seorang konselor sewaktu memberikan bantuan kepada klien tidak boleh bersikap kasar, akan tetapi bersikap lemah lembut agar klien tidak menjauhinya.

2. Fungsi minor

Fungsi minor terdiri dari:

a. Fungsi pencegahan

Pencegahan di sini maksudnya adalah untuk menghindarkan diri dari segala perbuatan yang tidak baik dan yang dilarang oleh Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al Ahzab ayat 58 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَبُوءُ دُورَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بغيرِ مَا اكْتَسَبُوا
فَقَدْ اِثْمَلُوا اَنْفُسَهُمْ ۗ وَاِشْمًا بُهِنًا (الاحزاب: ٥٨)

Artinya : "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mu'min dan mu'minat tanpa kesalahan, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebodohan dan dosa nyata". (Q.S.33,58).

b. Fungsi pengembangan

Didalam fungsi pengembangan ini diharapkan orang yang dibimbing dapat ditingkatkan untuk lebih meningkat lagi prestasinya atau bakat yang dimiliki. Hal ini sesuai

dengan surat Al Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَنْشُرَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S.58,11).

c. Fungsi Penyaluran

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengarahkan kepada mereka (klien) terhadap suatu perbuatan yang baik yang sesuai dengan bakat atau potensi yang ia punyai. Yang mana bertujuan agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik agar tidak akan menjadi tidak baik lagi. Hal ini sesuai dengan surat Al Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا دُونَهَا وَنَفْسًا إِلَيْهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
أَكْسَبَتْ (البقرة: ٢٨٦)

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan) yang dikerjakannya". (Q.S.2,286).

d. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan ini dimaksudkan untuk mengatasi perbuatan yang sudah terlanjur kedalam kemaksiatan, dan usaha untuk memperbaiki inipun juga harus di hubungkan dengan Al Qur'an dengan jalan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al an'am ayat 54 yang berbunyi :

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَسَبَ
رَحْمَتِي عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُم سَوْءًا أَوْ جَهَالَةً
شَاءَ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأُصْلَحَ فَإِنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (الأنعام: ٥٤)

Artinya : "Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah : Salaamun-,alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan diantara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".(Q.S.6,54).

3. Unsur-Unsur Bimbingan Penyuluhan Agama

Adapun unsur-unsur bimbingan penyuluhan agama adalah sebagai berikut :

a. Konselor

Konselor (pembimbing) adalah orang yang mempunyai kewenangan (kompetensi) untuk melakukan bimbingan konseling. (Imam Sayuti Farid, 1988 :12). Adapun untuk menjadi seorang konselor itu tidaklah mudah sebab suatu profesi yang bergerak dibidang bimbingan dan penyuluhan agama seseorang harus mempunyai persyaratan sebagai berikut

- 1) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang luas baik dari segi teori maupun dari segi praktek. Segi teori merupakan hal yang penting, karena dari segi inilah merupakan landasan didalam praktek. Praktek tanpa teori merupakan praktek yang ngawur-ngawuran. Segi praktek adalah perlu dan penting karena bimbingan dan penyuluhan merupakan "applied science" ilmu yang harus diterapkan dalam praktek sehari-hari sehingga seorang pembimbing akan sangat canggung apabila ia hanya memiliki segi teori saja tanpa memiliki kecakapan didalam praktek.

- 2) Didalam segi psikologik, seorang pembimbing akan dapat mengambil tindakan yang yang bijaksana, jika pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologiknya, yaitu adanya kemantapan atau kesetabilan didalam psikologiknya terutama dalam segi emosi.
- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani maupun psikiknya. Bila jasmani dan psikik tidak sehat hal ini akan mengganggu tugasnya.
- 4) Seorang pembimbing harus mempunyai kecintaan kepada pekerjaannya dan juga terhadap klien atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan membawa kepercayaan dari klien. Sebab tanpa adanya kepercayaan dari klien tidaklah mungkin pembimbing akan dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.
- 5) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang cukup baik sehingga dengan demikian dapat diharapkan adanya kemajuan di dalam usaha bimbingan dan penyuluhan kearah keadaan yang lebih sempurna.
- 6) Karena bidang gerak bimbingan dan penyuluhan tidak terbatas pada sekolah saja, maka seorang pembimbing tidak hanya terbatas pada sekolah saja, maka seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya sehingga seorang pembimbing akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama untuk memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan klien.
- 7) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat

yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode-kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.

Menurut pendapat Imam Sayuti Farid bahwa seorang konselor adalah orang yang mempunyai kewenangan (kompetensi) untuk melakukan bimbingan dan konseling islam, seyogyanya terdiri dari :

- 1) Ahli bimbingan koseling
- 2) Ahli psikologi
- 3) Ahli pendidikan
- 4) Ahli agama
- 5) Dokter
- 6) Pekerja sosial. (Imam Sayuti Farid, 1988 :2).

b. Konsele (klien)

Klien adalah seorang individu yang menghadapi masalah dan dia sendiri tidak mampu mengatasinya. Maka dalam hal ini seorang klien dalam mengatasi masalahnya dipersyaratkan sebagai berikut :

- 1) Motifasi yang mengandung keinsafan akan adanya suatu masalah, kesediaan untuk membicarakan masalah itu dengan konselor dan keinginan untuk mencari penyelesaian pada masalah itu.
- 2) Keberanian untuk mengeksperesikan diri, kemampuan untuk membahasakan persoalan, untuk mengungkapkan perasaan dan untuk memberikan informasi data yang diperlukan.
- 3) Keinsafan akan tanggung jawab yang akan dipikul sendiri dan akan keharusan untuk berusaha sendiri. (WS Winkel, 1987 :39).

Sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh klien dalam proses konseling yaitu :

1) Terbuka

keterbukaan klien akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya klien bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling.

2) Sikap percaya

Agar konseling dapat berlangsung secara efektif, maka klien harus dapat mempercayai konselor. Artinya klien harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor benar-benar mampu menolongnya dan percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun juga.

3) Bersikap jujur

Seorang klien yang bersalah agar masalahnya dapat teratasi harus bersikap jujur. Artinya klien harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur bahwa masalah itu yang sebenarnya ia alami.

4) Bertanggung jawab

Tanggung jawab klien untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi suksesnya proses konseling. Apabila seorang klien merasa bertanggung jawab untuk mengatasi masalahnya sendiri, maka hal ini akan menyebabkan ia bersedia dengan sungguh-sungguh melibatkan diri dan ikut berpartisipasi dalam proses konseling. (Imam Sayuti Farid, 1996 :32-33).

c. Masalah

Setiap orang hidup pasti mempunyai masalah, dan masalah yang dihadapi tidaklah sama. Akan tetapi dalam menghadapi atau menyelesaikan masalahnya belum tentu semua orang dapat, untuk itu perlu layanan bantuan bimbingan agar semua orang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri-sendiri. Masalah itu sendiri dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan antara lain :

1) Pernikahan dan keluarga

Didalam pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah bimbingan dan konseling kerap kali diperlukan menangani bidang ini.

2). Pendidikan

Semenjak anak sudah belajar mengenal lingkungan. Dan manakala sudah cukup usia anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah). Dalam pendidikan inipun kerap kali berbagai masalah timbul, masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling untuk menanganinya.

3.) Sosial kemasyarakatan

Manusia merupakan mahluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak bergantung kepada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan inipun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling.

4). Pekerjaan

Untuk memenuhi hajat hidupnya, nafkah didupnya dan sesuai dengan hakekatnya sebagai kholifah di muka bumi manusia harus bekerja. Dan dalam pekerjaan ini juga sering menimbulkan permasalahan pula, maka diperlukan pula bimbingan dan konseling.

5). Keagamaan

Manusia merupakan mahluk relegius, akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan kerap kali muncul berbagai masalah yang menyimpannya dan menyulitkan individu dan ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling. (Thohari Mustamar, 1992 :41-42).

4. Teknik Bimbingan Penyuluhan Agama

a. Teknik Directive Counseling

Yang dimaksud dengan teknik direktif counseling adalah teknik konseling dimana yang paling berperan adalah konselor. Konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya.

Penulis menggunakan teknik ini karena dianggap yang paling cocok dengan kasus yang penulis tangani yang mana dalam kasus ini adalah adanya perpindahan agama yang dilakukan oleh seseorang karena keraguan, sedih yang berkepanjangan putus asa, cemas. Dengan keadaan yang semacam itu seseorang jarang sekali dengan kesadarannya sendiri mau menceritakan atau mengungkapkan permasalahan kepada orang lain (konselor) dan untuk meminta jalan

keluar yang terbaik. Sebab dalam memilih suatu agama tidaklah mudah, demi untuk ketenangan batin dan untuk mencapai kebahagiaan yang akan datang.

Untuk itu tehnik directive conseling digunakan oleh konselor dengan harapan dapat memberikan stimulus kepada klien agar mau mengungkapkan masalahnya sekaligus mengarahkan dan menyadarkannya pada realita yang dihadapi. Sehingga klien dapat mengambil keputusan yang baik dan benar untuk keluar dari masalahnya.

b. Pengertian Directive Counseling

Directive Counseling adalah tehnik konseling dimana yang paling berperan ialah konselor, konselor berusaha mengarahkan konsele sesuai dengan masalahnya. (I Juhur dan M Surya, 1981 :110). Jadi dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling. Sehingga klien tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.

c. Ciri-ciri Directive Counseling

- 1) Konselor sebagian besar memikul tanggung jawab mengenai berbagai keputusan yang diambil dan pemilihan pemecahan masalah klien.
- 2) Konselor mengumpulkan berbagai macam data, fakta dan informasi mengenai masalah klien.
- 3) Konselor mempelajari data, fakta atau informasi dan menafsirkan data, fakta atau informasi itu.
- 4) Konselor bersama dengan klien mempelajari bersama berbagai macam data, fakta atau informasi itu dan

menganalisa sebab masalah yang dihadapi dan kemudian bersama-sama merumuskan suatu keputusan.

- 5) Klien menerima pendekatan ini secara langsung dari konselor.
- 6) Klien menentukan rencana pemecahan masalah yang akan datang dan mulai menyempurnakan keputusannya.
- 7) Konselor merekam dan kemudian melaporkan hasil proses konseling pada klien agar klien dengan jelas mengetahui dan cara pemecahannya.

d. Langkah-langkah Directive Counseling

Dalam pelaksanaan konseling E.G. Williamson menyatakan enam langkah yang harus ditempuh antara lain :

1) Analisis

Langkah analisa ini berarti mengumpulkan data, fakta atau informasi tentang diri klien dan lingkungannya. Data, fakta atau informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan alat-alat pengumpul data yang memadai.

2) Sintesis

Langkah sintesa adalah suatu langkah pemilihan terhadap sumber data, fakta atau informasi yang telah tersedia, data, fakta atau informasi yang tersedia dipilih dengan kebutuhan dan masalah yang sedang atau akan dihadapi dalam proses konseling. Dalam langkah ini juga dilakukan perangkuman dan penyusunan data, fakta atau informasi yang telah tersedia itu untuk memperoleh suatu gambaran yang

jelas tentang berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada pada klien yang bersangkutan serta kesanggupannya untuk menyesuaikan diri.

3) Diagnosis

Langkah diagnosa berarti suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang hakekat serta sebab-sebab yang dihadapi.

4) Prognosis

Langkah prognosa ialah suatu bentuk peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh klien dalam kegiatan proses konseling.

5) Treatment

Langkah pemeliharaan yang merupakan inti dari pada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha diantaranya : menciptakan hubungan yang baik antara konselor dengan klien, menafsirkan data, fakta atau informasi yang telah tersedia kepada klien , memberikan berbagai informasi dan merencanakan berbagai kegiatan bersama dengan klien, memberikan bantuan kepada klien dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.

6) Follow Up

Tindak lanjut adalah merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan.

e. Kelemahan-kelemahan Directive Counseling

Tehnik atau pendekatan yang langsung (directive

counseling) mempunyai beberapa kelemahan atau keberatan-keberatan jika :

- 1) Permasalahan yang dihadapi oleh klien beraneka ragam dalam emosi, sehingga kadang-kadang konselor mengabaikan segi-segi yang penting dalam proses konseling.
- 2) Dianggap oleh klien sebagai rampasan tanggung jawabnya maka tehnik atau pendekatan ini kurang baik untuk dipergunakan.
- 3) belum terdapat data-data, fakta-fakta atau informasi yang obyektif dari klien, sehingga pemecahan masalah dari tehnik atau pendekatan ini pada akhirnya akan kabur.
- 4) Dengan inisiatif (keaktifan lebih banyak) datang langsung dari konselor bisa menyebabkan adanya distansi antara konselor dengan klien.

f. Kebaikan-kebaikan Directive Counseling

Disamping memiliki berbagai kelemahan seperti yang tersebut diatas dalam batas-batas tertentu juga memiliki segi-segi positif yaitu:

- 1) Dalam keadaan tertentu kalau klien putus asa, rendah diri, takut atau cemasdan sebagainya peranan konselor sangat menonjol terutama untuk memulai wawancara konseling.
- 2) Klien yang tidak mempunyai kemampuan verbal untuk memulai wawancara konseling, konselor dapat memberikan bantuan untuk menggiring klien kepada pokok-pokok permasalahan yang ingin diungkapkan.

3. Masalah-masalah klien yang sudah jelas memiliki data fakta atau informasi lebih lanjut bisa diambil langkah-langkah tertentu oleh konselor dalam rangka memecahkan masalah klien.
4. Klien yang telah mampu dan mau menerima hasil dari pelaksanaan konseling untuk selanjutnya akan mau melanjutkan konseling. (Dewa Ketut Sukardi, 1983 :108-111).

7. Ayat-ayat yang mempunyai kecenderungan kearah Directive Counseling.

Surat Al-A'rof ayat 62 yang berbunyi :

أَبْلَغْتُكَ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكَ وَأَعْلَمُ مِنْ شَيْءٍ مَا كُنْتَ تَعْلَمُوهَ (الاعراف: ٦٢)

Artinya : "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui".

(Q.S. 7, 62) .

Surat Al-A'rof ayat 68 yang berbunyi :

أَبْلَغْتُكَ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ (الاعراف: ٦٨)

Artanya : "Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu". (Q.S. 7, 68) .

B. Konversi Agama

1. Pengertian Konversi Agama

Pengertian konversi agama menurut etimologi, konversi berasal dari kata latin "conversio" yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Didalam bahas inggris "conversion" yang mengandung pengertian merubah dai suatu keadaan atau dari suatu agama keagma lain.(Jalaluddin Ramayulis, 1993 :53). Sedangkan didalam kamus istilah pendidikan dan umum yang dimaksud dengan konversi adalah perubahan pengalaman sadar menjadi bentuk tingkah laku kehendak secara tidak sadar.(M.Sastapradjo, 1981 :276).

Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk kedalam agama.

Menurut Water Houston Clark konversi agama adalah sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, Dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah secara mendadak. yang telah terjadi yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal dan mungkin pula terjadi perubahan secara berangsur-angsur.(Zakiyah Daradjat, 1996, 137).

Dari pengertian diatas maka konversi mengandung pengertian :

a. Perubahan bertahab.

Konversi agama sepaerti ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.

b. Perubahan drastis.

Konversi agama yang seperti ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan inipun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat kepada yang lebih taat, dari tidak percaya dari suatu agama kemudian menjadi percaya dan sebagainya. Konversi yang seperti ini adalah adanya pengaruh petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa yang sepenuh-penuhnya. (Jalaluddin Ramayulis, 1993 :56).

Menurut Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan yang mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah kessuatu sistim kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan sistim kepercayaan sebelumnya. (Hendra Puspito, 1984 :79).

Berangkat dari arti konversi agama baik dari segi etimologi dan terminologinya maka konversi agama mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama keagama yang lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan karena petunjuk dari Tuhan yang Maha Esa atau yang disebut dengan hidayah.

Dari definisi diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan, jadi konversi agama adalah perubahan keyakinan atau kepercayaan yang telah dilakukan individu atau kelompok dari keyakinan atau kepercayaan sebelumnya.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama

Untuk menentukan faktor apa yang mempengaruhi dan menyebabkan konversi agama memang tidak mudah. Namun demikian ada beberapa faktor yang tampaknya terjadi dalam setiap peristiwa konversi agama.

Menurut Zakiyah Daradjat ada lima faktor yaitu :

a. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketenangan batin.

Orang yang gelisah itu dalam dirinya bertarung berbagai persoalan yang kadang dia merasa tidak berdaya menghadapi persoalan atau problem itu mudah mengalami konversi agama. Diantara ketegangan batin yang dirasakan orang ialah tidak mempunya ia mematuhi nilai-nilai moral dan agama didalam hidupnya.

b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama

Diantara faktor-faktor penting didalam riwayat konversi itu ialah pengalaman yang mempengaruhinya sehingga menjadi konversi tersebut. Diantara pengaruh yang penting adalah pendidikan orang tua diwaktu kecil, bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi jiwa orang-orang yang gelisah dan acuh tak acuh kepada agama itu. Tetapi faktor yang tidak sedikit pengaruhnya adalah lembaga-lembaga keagamaan, mesjid-mesjid atau gereja-gereja.

c. Ajakan atau seruan dan sugesti

Banyak pula terbukti bahwa diantara peristiwa konversi agama terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Walaupun pengaruh sugesti dan bujukan itu pada mulanya dangkal saja yang tidak sampai kepada kepribadian. Namun apabila yang mengalami konversi agama itu dapat merasakan kelegaan dan ketentraman batin dalam keyakinan yang baru, maka lama kelamaan akan masuklah keyakinan itu kedalam kepribadiannya. Orang yang gelisah yang sedang mengalami kegoncangan batin akan cepat mudah menerima sugesti atau bujukan itu, karena orang yang seperti itu ingin segera terlepas dari penderitannya.

d. Faktor emosi

Dalam penelitian George A. Ceo terhadap orang yang mengalami konversi agama ditemukan lebih banyak terjadi pada orang-orang yang dikuasai emosinya. Orang yang emosional (lebih sensitif atau banyak dikuasai emosinya) mudah terkena sugesti apabila sedang mengalami kegelisahan. Walaupun faktor emosi secara lahir tampaknya tidak terlalu banyak pengaruhnya namun dapat dibuktikan bahwa ia adalah salah satu faktor yang ikut mendorong kepada terjadinya konversi agama apabila ia sedang mengalami kekecewaan.

e. Kemauan

Kemauanpun juga memainkan peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam hal beberapa kasus terbukti bahwa beberapa peristiwa konversi itu terjadi sebagai

hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi. Dalam hal ini Al Ghozali membagi dalam tiga periode yaitu:

- 1) Periode sebelum mengalami kebimbangan.
- 2) Periode kebimbangan.
3. Periode konversi dan ketenangan. (Zakiyah Daradjat, 1996 :159).

Sedangkan menurut Jalaluddin dan Ramayulis dalam bukunya pengantar ilmu jiwa agama mengatakan bahwa konversi agama disebabkan oleh faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka terkuni, antara lain :

1. Para ahli agama mengatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi atau biasa disebut dengan hidayah. Pengaruh supernatural berperanan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok. Mufassir besar Syeh Ahmad Musthofa Al Maraghi menyebutkan dalam tafsirnya ada lima macam petunjuk ilahi atau hidayah yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia yaitu:

- 1) Hidayah Ilhami.

Yaitu ghorizah atau insting adalah gerak hati (impul) yang terdapat dalam bakat manusia.

- 2) Hidayah Hawasyi

Yaitu hidayah yang berupa panca indra.

a. Hidayah Aqli

Yaitu al aqlu dalam arti luas berarti akal budi dan budaya manusia. Dengan akal budinya semata-mata manusia mendaki, menjangkau dan memetik kebenaran demi kebenaran tertentu.

b. Hidayah Adyan

yaitu hidayah atau petunjuk yang bersumber dari agama. Agama sebagai sumber petunjuk yang benar ini telah dibawa oleh para nabi dan rosul Allah dan mereka telah diberi tugas untuk memberi petunjuk kejalan yang lurus.

c. Hidayah Taufik

yaitu hidayah yang menjadi hak mutlak allah. (Moh. Ali Aziz, 1993 :168).

d. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan konversi agama adalah yang menyebabkan konversi agama itu ada beberapa faktor yaitu :

1. Pengaruh pergaulan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain).
2. Pengaruh kebiasaan yang rutin hal ini dapat berupa diajak berulang-ulang menghadiri kegiatan kebaktian keagamaan ataupun pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal maupun non formal.
3. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya keluarga, famili, kerabat dan sebagainya.

4. Pengaruh pemimpin keagamaan, hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.
 5. Pengaruh kumpulan yang berdasarkan hobby.
 6. Pengaruh kekuasaan pemimpin, yaitu pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum, misalnya kepala negara atau raja.
2. Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis. Faktor psikologis disini dapat diartikan pembebasan dari tekanan batin. Orang yang mengalami situasi yang mengancam dan menekan batinnya tekanan ini tidak dapat diatasi dengan kekuatannya sendiri, maka lantas orang lari kepada kekuatan dari dunia lain. Pembebasan diri dari tekanan batin dikarenakan faktor intern dan ekstern.
1. Faktor intern yaitu :
 - a. Kepribadian

Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian ini W. James menemukan bahwa tipe melancholis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama pada dirinya.

1.) Faktor pembawaan

Menurut penelitian Guy E. Sawanson bahwa ada semacam kecenderungan semacam kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami tekanan batin. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

2.) Faktor ekstern (faktor luar diri)

Diantara faktor luar yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain :

a.) Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kaum kerabat dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredam tekanan batin yang menimpa dirinya.

b.) Lingkungan tempat tinggal.

Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan disuatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.

c.) Perubahan status

Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama misalnya perceraian, keluar dari sekolah atau prkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya.

. Kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama.

2. Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi konversi agama. Walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama, namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung dibawah yayasan agama tertentu tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula. (Jalaluddin Ramayulis, 1993 :54-48).

C. Proses Konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat di umpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan yang baru yang lain sekali dari bangunan sebelumnya. Demikian pula seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan ba-

tinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama). Setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan yang lama seperti harapan rasa bahagia, keselamatan berubah menjadi berlawanan arah.

Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batinnya sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurnya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghidarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya apabila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang telah dipilihnya tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.

Dalam proses konversi agama tersebut terdapat pengaruh besar yang bekerja sama yaitu :

1. Kekuatan psikologis
2. Kekuatan Sosiologis
3. Kekuatan Ilahi (rahmat tuhan). (Hendro Puspito, 1984 : 84)
1. Proses psiko-sosiologis konversi relegius

MTL Penido berpendapat bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu :

- a. Unsur dari dalam diri (endogenos origin) yaitu proses

perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis yang baru dipilih.

- d. Unsur dari luar (exogenous origin) yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. (Jalaluddin Ramayulis, 1993 :59-60).

Jika proses konversi itu diteliti dengan seksama maka baik hal itu terjadi oleh unsur luar maupun unsur dalam ataupun terhadap individu ataupun kelompok maka akan ditemui persamaan. Perubahan yang terjadi tetap melalui pertahapan yang sama dalam bentuk kerangka proses secara umum.

H. Carrier membagi proses tersebut dalam pentahapan sebagai berikut:

- a. Terjadi sintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.
- b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konsepsi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur yang lama.

- a. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama yang baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
- a. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk tuhan. (Jalaluddin Ramayulis, 1993 :60-61).

2. Faktor-faktor sosiologis konversi religius

Proses psikologis konversi diatas tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor luar yang disebut faktor sosiologis. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa dalam konversi agama terdapat timbal balik antara kekuatan yang terdapat dalam batin dan kekuatan luar antar faktor psikologis dan faktor sosiologis.

Ada dua kekuatan sosiologis yang mempengaruhi konversi agama yaitu: 1. Disorganisasi masyarakat. 2. Keunggulan kultur agama baru.

a. Disorganisasi masyarakat

Adanya pengaruh disorganisasi masyarakat atas perpindahan agama sebagai fakta banyak ditemukan misalnya masuknya bangsa-bangsa eropa kedalam agama katolik pada abad pertengahan, masuknya suku bangsa kedalam agama hindu dan budha di indonesia, berpindahnya umat beragama hindu dan budha ke agama islam pada masa pergantian kekuasaan majapahit kepada kekuasaan islam.

Diantara perbedaan-perbedaan diatas ditemukan pula adanya kesamaan, yang dimaksud adalah kesamaan dalam pola proses secara sosiologisnya. Proses sosiologis ini ditimbulkan oleh dua kekuatan yaitu disorganisasi

sosial dan tampilnya agama baru. Pola disorganisasi sosial dapat digambarkan demikian : Perubahan sosial - krisis sosial - krisis batin - mencari jalan keluar, lalu orang masuk agama lain.

4. Keunggulan kultur kelompok agama baru

Dari sekian banyak kasus perpindahan agama dapat ditarik suatu kesimpulan kehadiran agama baru umumnya mempunyai daya tarik terhadap bangsa yang di datangi karena agama itu mempunyai sistim nilai budaya yang lebih tinggi dari pada nilai sistim budaya yang sudah ada. Keunggulan nilai agama baru dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Ajaran agamanya lebih tinggi.
- 2) Keunggulan pengetahuan ilmiah pemeluk-pemeluknya.
- 3) Sarana-sarana rohani yang mengatasi kekuatan manusia, aspek menarik yang teristimewa ialah karisma dan kekuatan supra empiris yang dimiliki agama baru itu. (Hendro Puspito, 1984 :86-89).

Menurut Zakiyah Daradjat bahwa tiap-tiap konversi itu melalui proses jiwa sebagai berikut :

1) Masa tenang

Yaitu masa tenang sebelum mengalami konversi agama dimana segala sikap tingkah laku dan sifat-sifatnya yang acuh tak acuh menentang agama.

2) Masa ketidak tenangan

Yaitu konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam dirinya gelisah, putus asa, tegang, panik dan seba-

gainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga. Pada masa tegang, gelisah dan konflik jiwa yang berat itu biasanya orang mudah perasa, cepat tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya dan mudah kena sugesti.

3). Masa konversi

Yaitu setelah masa goncang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Orang yang merasa mendapat petunjuk dari Tuhan, mendapat kekuatan dan semangat hidup yang tadinya seperti diombang-ambing ombak atau diporak-porandakan oleh badai persoalan, tiba-tiba angin berhembus menjadi tenang. Segala persoalan hilang mendadak berganti dengan rasa istirahat dan menyerah kepada Tuhan yang Maha Kuasa Pengasih dan Penyayang mengampuni segala dosa dan melindungi manusia dalam segala kekuasaannya.

4). Masa tenang dan tentram

Masa tenang dan tentram yang kedua ini berbeda dengan masa sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap acuh tak acuh maka ketenangan dan ketentraman pada tahap keempat ini ditimbulkan oleh keputusan yang diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

5). Masa ekspresi konversi dalam hidup

Yaitu sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dari ajaran agama yang diyakininya tadi.

Maka tindak tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan aturan agama yang dipilih tersebut. Pencerminan agama dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan. (Zakiyah Daradjat, 1996 :139-140).

D. Konversi Agama Sebagai Masalah Bimbingan dan Penyuluhan Agama.

Sebagai mana telah di uraikan diatas tentang pengertian konversi agama dan faktor-faktor penyebabnya serta pengertian bimbingan dan penyuluhan agama, fungsi maupun tujuannya, maka akan dapat diketahui bahwa konversi agama itu merupakan salah satu masalah bimbingan penyuluhan agama.

Dalam buku Thohari Mustamar yang berjudul dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling islam disebutkan bahwa yang menjadi problem (masalah) dalam kehidupan keagamaan manusia antara lain :

1. Problem kegagalan iman artinya seseorang atau kelompok individu yang serantiasa goyah dalam keimanannya, sehingga ada kecenderungan disuatu saat untuk mengikuti agama yang satu dan pada kali lain berkeinginan mengikuti yang lain lagi.
2. Problem karena perbedaan faham dan pandangan artinya seseorang atau kelompok individu menderita konflik batin karena mendapat informasi yang bertentangan mengenai keimanan atau ubudiyen yang menyebabkan sulit

untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. (Thohari Mustamar, 1992 :142).

Yang menjadi pokok problem kegoyahan iman dalam pengkajian ini adalah apakah ada perbedaan yang berarti dalam cara menanggapi dan menghayati ajaran agama oleh lapisan sosial dan satuan-satuan kategorial yang ada dalam masyarakat. (Hendro Puspito, 1992 :59). Masalah sikap iman umat beragama yang matang dan mantap ialah jika seseorang beriman memiliki ketahanan kuat, tidak mundur meninggalkan agamanya apabila mengalami kesulitan-kesulitan berat yang datang dari luar. Sikap-sikap tersebut diatas mempunyai daya tangkis terhadap perubahan-perubahan situasi dan kondisi, bahkan memiliki ketahanan yang lestari. Kematangan sikap yang sedemikian itu memainkan peranan sentral dalam diri manusia beriman dalam tingkah lakunya dan diperkuat lagi oleh rasa pasti yang absolut atau keyakinan yang tidak tergoncangkan. (Hendro Puspito, 1992 :103).

Sedangkan problem karena perbedaan faham dan pandangan tentang aturan-aturan serta kedudukan manusia banyak perbedaan antara pandangan agama islam dengan agama kristen, misalnya :

- a. Islam mengajarkan adanya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Dalam menuntut hak-hak asasinya sebagai manusia individu, orang tidak boleh melupakan apalagi merugikan kepentingan masyarakat. Sebaliknya dalam memelihara kepen-

tingan masyarakat, orang tidak usah mengorbankan kepentingan individu. Misalnya dalam kewajiban memimpin umat, orang tidak usah harus membujang (tidak kawin). Sedangkan didalam ajaran kristen hal ini berlaku bagi mereka, misalnya para pendeta, biarawan ataupun biara wati. Hal ini jelas berbeda dengan ajaran islam yang mewajibkan menikah bagi kaumnya apabila sudah dianggap mampu.

- h. Menurut islam manusia dihadapan Tuhan Yang Maha Esa adalah sama tingkatannya. Islam tidak pernah membedakan tingkat karena kelahiran, warna kulit dan kedudukan sosial. Semua memperoleh hak yang sama, perbedaan tingkat manusia diukur dengan perbedaan amal perbuatan shaleh yang dilakukan karena Tuhan (Takwa).
- i. Didalam islam segala amal perbuatan yang telah dilakukan seseorang selama ia hidup didunia misalnya dosa itu ditanggung sendiri. Sedang didalam agama kristen dosa seseorang dapat di tanggung orang lain dengan jalan penebusan dosa.
- j. Menurut islam bahwa manusia dilahirkan didunia ini dalam keadaan fitrah, artinya bahwa seseorang lahir itu tanpa membawa dosa sedikitpun (suci). Sedangkan didalam ajaran Kristen manusia dilahirkan sudah tidak fitrah lagi melainkan membawa dosa mereka menyebutnya dosa waris.

Demikianlah Islam menegaskan prinsi-prinsip seluruh manusia, atas dasar prinsip kesamaan itu maka setiap orang mempunyai hak istimewa bagi seorang atau golongan lainnya baik dalam bidang kerohanian maupun dalam bidang politik, sosial dan ekonomi. Setiap orang itu mempunyai hak yang sama dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat mempunyai kewajiban bersama atas kesejahteraan setiap anggotanya.

Dari kedua problem atau konflik batin dalam diri manusia yang berkenaan dengan ajaran agama (Islam maupun lainnya) jelaslah bahwa manusia selalu membutuhkan adanya bimbingan penyuluhan agama, yang memberikan bimbingan kehidupan keagamaan kepada individu agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari sini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam konversi Agama ada beberapa hal yang membahayakan keberagamaan seseorang antara lain :

1) Konflik dan keragu-raguan (bimbang).

Sesungguhnya kebimbangan terhadap ajaran agama yang pernah diterimanya tanpa kritik tanpa waktu kecilnya itu, merupakan pula pertanda bahwa kesadaran beragama telah terasa oleh seseorang. Tientunya kemampuan untuk merasa ragu-ragu terhadap apa yang dulu diterimanya begitu saja, berhubungan erat dengan pertumbuhan kecerdasan yang dialaminya. Biasanya kebimbangan itu mulai menyerang seseorang, setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya sehingga ia dapat mengeritik, menerima atau menolak apa saja yang diterangkan kepadanya.

Dapat kita katakan bahwa pada masa seseorang menginjak usia remaja terakhir keyakinan beragama lebih dikuasai oleh pikiran, oleh karena pikiran yang menguasai pada masa ini maka sudah barang tentu banyak ajaran-ajaran agama yang diteliti atau dikritik terutama apabila pendidikan agama yang diterimanya waktu kecil lebih bersifat otoriter, paksaan orang tua atau takut akan kehilangan kasih sayang orang tua.

Kebimbangan seseorang terhadap agama itu tidak sama, berbeda anatara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan ringan yang dengan cepat dapat diatasi dan ada yang sangat berat sampai kepada berubah agama. Kebimbangan dan kegoncangan yang terjadi sesudah perkembangan kecerdasan selesai itu tidak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri akan tetapi berhubungan dengan segala pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil. Karena pengalaman-pengalaman itu ikut membina pribadinya.

Dari hasil penelitian yang dibuat oleh Dr. Al Mallyh terbukti bahwa sebelum umur 17 tahun kebimbangan beragama tidak terjadi. puncak kebimbangan itu terjadi antara umur 17 tahun dan 20 tahun. Jika pada masa itu (dibawah umur 17 tahun) seseorang mengatakan kebimbangan atau ketidakpercayaan kepada Tuhan dan sifat-sifatNya maka pada waktu itu bukanlah bimbang yang sungguh-sungguh akan tetapi lebih cenderung kepada protes kepada Tuhan

yang telah menyebabkan dia dan orang yang disayanginya menderita atau kehilangan rasa aman. Banyak anak-anak yang melihat kematian bapak dan melihat penderitaan ibunya sepeninggal bapaknya itu menjadi ragu-ragu akan keadilan dan kemurahan Tuhan. Yang lambat laun mungkin meningkat kepada tidak percaya lagi kepada Tuhan.

Sesungguhnya keragu-raguan dalam beragama itu bersangkutan paut dengan semangat agama. Kebimbangan beragama itu menimbulkan rasa dosa pada seseorang. Dia ingin tetap dalam kepercayaannya akan tetapi dilain pihak timbul pertanyaan-pertanyaan disekitar agama yang tidak terjawab olehnya. Eiasanya setelah gelombang keraguan itu reda timbullah semangat agama yang berlebih-lebihan baik dalam beribadah maupun dalam mempelajari bermacam-macam ilmu pengetahuan untuk memperkuat keyakinannya.

Seseorang berusaha memperkuat dan menjaga keyakinannya dengan berbagai cara ada yang dengan jalan tekun beribadah, berjuang karena agama, mempelajari buku-buku agama dan membahas bermacam-macam ilmu pengetahuan yang dapat memperkuat keyakinannya.

Kadang-kadang seseorang yang berusaha memperkuat keyakinannya tidak untuk kepentingan dirinya sendiri saja bahkan meluas kepada usaha-usaha memperkuat keyakinan bangsanya. Sebaenarnya seseorang yang mengalami kebingungan itu sampai peka terhadap kritikan-kritikan atau penghinaan yang ditujukan kepada agama, karena dia sendiri sedang berjuang melawan kegoncangan yang timbul pada

dirinya. /Suatu hal yang tidak boleh kita lupakan bahwa keseimbangan itu bergantung kepada dua faktor penting yaitu keadaan jiwa orang yang bersangkutan dan keadaan sosial serta kebudayaan yang melingkungi seseorang tersebut. Mungkin saja keseimbangan dan keingkaran kepada tuhan itu merupakan pantulan dari keadaan masyarakat yang dipenuhi oleh penderitaan kemerosotan moral kekacauan dan kebingungan. (Zakiah Djarajat, 1996 :99-100).

Sedangkan dari analisa penelitiannya W. Starbuck menemukan penyebab timbulnya keraguan itu antara lain :

- a. Kepribadian, yang menyangkut salah tafsir dan kelamin.
 - 1). Bagi seseorang yang memiliki kepribadian instrovert, maka kegagalan dalam mendapatkan pertolongan tuhan akan menyebabkan salah tafsir akan sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Misalnya seseorang penyembuhan terhadap keluarganya yang sakit, jika doanya tidak terkabul akan timbullah keraguan akan kebenaran sifat Ketuhanan tersebut. Hal yang demikian itu akan lebih membekas jika seseorang itu selama ini merupakan penganut agama yang taat.
 - 2). Perbedaan kelamin dan kematangan merupakan pula faktor yang menentukan dalam keraguan agama. Wanita yang lebih cepat matang dalam perkembangan lebih cepat menunjukkan keraguan dari pada seorang pria. Tetapi sebaliknya dalam kealitan dan kuantitas keraguan seorang wanita lebih rendah jumlahnya disamping itu keraguan wanita lbih bersifat alami sedangkan pria bersifat intelek.

b. Kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama.

Ada berbagai lembaga keagamaan organisasi dan aliran keagamaan yang kadang-kadang membawa pertentangan dalam ajarannya merupakan penyebab timbulny keraguan seseorang. Demikian pula tindak tanduk pemuka agama yang tidak sepenuhnya menuruti tuntutan agama.

c. Pernyataan kebutuhan manusia.

Manusia memiliki sifat konservatif (senang dengan yang sudah ada) dan dorongan curiosity (dorongan ingin tahu). Berdasarkan faktor bawaan ini maka keraguan memang harus ada pada diri manusia karena hal itu merupakan pernyataan dari kebutuhan manusia normal. Ia terdorong untuk mempelajari ajaran agama dan kalau ada perbedaan-perbedaan yang kurang sejalan dengan apa yang telah dimilikinya akan timbul keraguan.

d. Kebiasaan

Seseorang yang terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya. Misalnya seorang protestan akan merasa ragu melihat situasi gereja dan ajaran katolik yang sangat berbeda dengan apa yang biasa diterimanya.

e. Pendidikan

Dasar pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang serta tingkat pendidikan yang dimilikinya akan membawa pengaruh sikapnya terhadap ajaran agama. Seseorang yang terpelajar akan menjadi lebih kritis terhadap ajaran

agamanya terutama yang banyak mengandung ajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi adanya kemampuan mereka menafsirkan ajaran agama.

f. Percampuradukan antara agama dan mistik.

Seorang merasa ragu untuk menentukan antara unsur agama dengan mistik. sejalan dengan perkembangan masyarakat kadang-kadang secara tidak disadari tindak keagamaan yang mereka lakukan ditopangi oleh praktek kebatinan dan mistik. Penyatuan unsur ini merupakan suatu dilema yang kabur bagi seseorang.

Selanjutnya secara individu sering pula terjadi keraguan yang disebabkan beberapa hal antara lain mengenai

- a. Kepercayaan berupa kebutuhan dan implikasinya terutama dalam agama kristen status ketuhan sebagai Trinitas.
- b. Tempat suci, penuliaan dan pengagungan tempat-tempat suci agama.
- c. Alat perlengkapan keagamaan, fungsi salib dan rosario dalam kristen.
- d. fungsi dan tugas staf dalam lembaga keagamaan.
- e. pemuka agama, biarawan dan biarawati.
- f. perbedaan aliran dalam keagamaan, sekte dalam agama kristen.

Keragu-raguan yang demikian itu akan menjurus kearah konflik dalam diri seseorang sehingga mereka dihadapkan kepada masalah pemilihan antara mana yang baik dan yang buruk dan antara yang benar dan yang salah.

Keragu-raguan itu menurut Islam dilarang dan ini terdapat dalam Surat Yunus ayat 94 yang berbunyi:

كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ
 أَنْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (يونس : ٩٤)

Artinya : Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-

raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu sebab itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.

(Q.S. 10, 94)

Sedangkan keraguan menurut orang Kristen itu juga tidak boleh dan harus dihilangkan dari hatinya, dan ini terdapat dalam Kitab Amsal pasal 3 ayat 5 dan 6 yang berbunyi:

Ayat 5 "Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah kamu bersandar kepada pengertianmu sendiri"

Ayat 6 "Akulah Dia dengan segala lakumu, maka ia akan meluruskan jalanmu. (Ams, 3 :5-6).

Dari kedua ayat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keragu-raguan di dalam ajaran agama Kristen tentang keimanan mengenai Tuhan itu dilarang. Sebab supaya umat Kristen tidak terpedaya oleh pemikirannya sendiri dengan hasil pemikiran rekayasanya sendiri. Umat Kristen diharuskan percaya dengan segenap hati tidak boleh setengah-setengah agar di dalam menjalankan ajaran agamanya dapat dengan sepenah hati dan konsekwen, begitu juga didalam Islam.

Konflik ada beberapa macam diantaranya :

- a. Konflik yang terjadi sebagai antara percaya dan ragu.
- b. Konflik yang terjadi antara pemilihan satu diantara dua macam agama atau ide keagamaan serta lembaga keagamaan.
- c. konflik yang terjadi antara pemilihan antara ketaatan beragama.
- d. Konflik yang terjadi antara melepaskan kebiasaan masa lalu dengan kehidupan keagamaan yang didasarkan atas petunjuk ilahi. (Jalaluddin Ramayulis, 1993 :43-45).

Kendatipun banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keraguan tersebut, maka jalan keluar untuk mengatasinya baik yang bersifat preventif maupun repressif antara lain:

- a. Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua atau orang yang dicintainya.
- b. Ketekunan menjalankan syariat agama terutama yang dilakukan dalam kelompok-kelompok (jamaah). Maka adanya dalam kelompok atau jamaah yang tekun beragama akan membuatnya terikat oleh tata tertib dan sopan santun masyarakat itu dan ia merasa aman ditengah-tengah mereka.
- c. Apabila seseorang yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Tuhan (misalnya keadilan dan kekuasaan Tuhan) maka ia akan berjuang mengatasi perasaan tersebut. Jika akhirnya ia berhasil mempertahankan keyakinan itu maka berhasillah ia mengembalikan kepercayaan kepada hidup ini dengan demikian akan terhindarlah dia dari keingkarannya kepada Tuhan.

Disamping upaya-upaya tersebut diatas maka tidak kalah juga pentingnya dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya memberikan bekal kepada mereka agar supaya mempunyai kesiapan mental menghadapi segala macam perkembangan yang akan dialaminya, antara lain memberikan bekal keyakinan yang benar tentang Tuhan dan ajaran-ajaran agama, menjauhkan mereka dari perkembangan ilmu teknologi dan budaya yang berbau skulair atau yang tidak mendukunga serta menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan.

Keraguan yang dialami oleh seseorang memang bukan hal yang berdiri sendiri tetapi mempunyai sangkut paut dengan keadaan psikis mereka dan sekaligus juga mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui sejak kecilnya dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan dan masa depannya. (Zakiyah Djarajat, 1996 :101).

Sedangkan istilah konflik cenderung menimbulkan respon yang bernada ketakutan atau kebencian. Padahal konflik itu sendiri merupakan suatu unsur yang penting dalam pengembangan dan perubahan. Konflik mengandung suatu pengertian tingkah laku yang lebih luas dari pada yang biasa dibayangkan orang dengan mengartikan orang sebagai pertentangan yang kasar. Dalam hal ini terdapat tiga elemen dasar yang merupakan situasi konflik yaitu :

- a. Terdapat dua atau lebih unit-unit atau bagian-bagian yang terlibat didalam konflik.

- b. Unit-unit tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan yang tajam dan kebutuhan-kebutuhan, tujuan-tujuan, masalah-masalah, nilai-nilai, sikap-sikap, maupun gagasan-gagasan.
- c. Terdapatnya interaksi di antara bagian-bagian yang mempunyai perbedaan-perbedaan tersebut.

Konflik merupakan suatu tingkah laku yang dibedakan dengan emosi-emosi tertentu yang sering dihubungkan dengan nya, misalnya kebencian atau pemusuhan. Konflik dapat terjadi pada lingkungan yang paling kecil yaitu individu sampai kepada lingkup yang luas yakni masyarakat :

- a. Konflik pada taraf individu yaitu ditandai dengan adanya pertentangan, ketidak pastian atau emosi-emosi yang ada dalam diri individu
- b. Konflik pada taraf kelompok, konflik-konflik ini ditimbulkan dari konflik-konflik yang terjadi dalam diri individu, dari perbedaan perbedaan pada para anggota kelompok tujuan, motivasi mereka untuk menjadi anggota kelompok serta minat-minat mereka.
- c. Konflik pada taraf masyarakat, konflik juga bersumber pada perbedaan diantara nilai-nilai dan norma-norma kelompok dengan nilai-nilai dan norma-norma kelompok lain didalam masyarakat tempat kelompok yang bersangkutan berada. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pengalaman hidup didalam suatu kebudayaan tertentu dengan yang ada dalam kebudayaan-kebudayaan lain.

Upaya untuk memecahkan konflik selalu timbul selama berlangsungnya kehidupan, namun terdapat perbedaan-perbedaan didalam sifat dan intensitas konflik yang ada pada masyarakat. Adapun cara-cara pemecahan konflik-konflik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Elimination, yaitu pengunduran diri pada salah satu pihak yang terlibat didalam konflik.
- b. Subjugation atau Domination artinya orang atau pihak yang mempunyai kekuatan terbesar dapat memaksa orang atau pihak lain untuk mentaatinya. Tentu saja cara ini bukan suatu cara pemecahan yang memuaskan bagi pihak-pihak yang terlibat.
- c. Majority Rule artinya suara terbanyak yang ditentukan dengan voting akan menentukan keputusan tanpa memper-timbangkan argumentasi. Pada hakekatnya mayoritas ini merupakan salah satu bentuk dari subjugation.
- d. Minority Consent artinya kelompok mayoritas yang menang, namun kelompok minoritas tidak merasa dikalahkan, dan menerima keputusan serta sepakat untuk melakukan kegiatan bersama.
- e. Kompromise (kompromi) artinya kedua atau sub kelompok yang terlibat didalam konflik berusaha mencari memecahkan jalan tengah.
- f. Integration (integrasi) artinya pendapat-pendapat yang bertentangan didiskusikan dipertimbangkan dan ditelaah kembali sampai kelompok mencapai suatu keputusan bagi semua pihak, integrasi merupakan cara pemecahan konflik yang paling dewasa. (Wahyu Ms, 1986 :158-163).

2) Percaya Dengan Turut-turutan

Kebanyakan seseorang percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena ibu bapaknya orang yang beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah. Maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana ia hidup. Percaya yang seperti inilah yang dinamakan percaya secara turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau berfikir aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.

Kepercayaan yang turut-turutan itu biasanya terjadi, apabila orang tuanya memberikan didikan agama dengan cara yang menyenangkan jauh dari pengalaman-pengalaman pahit diwaktu kecil, dan setelah menjadi remaja tidak mengalami pula peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang menggoncangkan jiwanya, sehingga cara kekanak-kekaan dalam beragama itu terus berjalan tidak perlu ditinjau kembali. Akan tetapi apabila dalam usia remaja ia menghadapi peristiwa-peristiwa yang mendorongnya untuk meneliti kembali pengalamannya waktu kecil maka ketika itu kesadarannya akan timbul, sehingga ia menjadi bersemangat sekali, ragu-ragu atau anti agama.

percaya turut-turutan ini biasanya tidak lama, dan banyak terjadi pada masa-masa remaja pertama (umur 13 - 16 tahun). Sesudah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar.

3. Kepercayaan Dengan Kesadaran

Masa remaja adalah masa dimana perubahan dan kegoncangan terjadi di segala bidang, yang dimulai dengan perubahan jasmani yang sangat cepat dan jauh dari keseimbangan dan keserasian. Tentu saja hal itu menyebabkan remaja tertarik untuk memperhatikan dirinya. Perhatian yang disertai oleh kecemasan dan ketakutan dan lebih-lebih lagi ketika timbul perasaan ingin menentang orang tua. Kegelisahan, kecemasan dan ketakutan bercampur aduk dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam pikiran dan khayalan.

Setelah kegoncangan remaja pertama ini agak reda yaitu umur kira-kira 16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani hampir selesai kecerdasan juga sudah dapat berfikir lebih matang dan pengetahuan telah bertambah pula. Perhatian kepada ilmu pengetahuan agama dan soal-soal sosial bertambah besar dan semakin bangun. Kebangunan jiwa itu mungkin dalam bentuk abnormal atau menyeleweng sehingga bergabunglah mereka dalam geng-geng nakal dan mungkin pula dalam bentuk kesadaran beragama yang berlebih-lebihan.

Kesadaran beragama atau semangat agama pada masa remaja itu mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama dimasa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak lagi menggembirkannya. Jika misalnya dilarang melakukan sesuatu karena agama, ia tidak puas kalau alasannya hanya dengan dalil-dalil atau hukum-hukum mutlak yang diambilkan dari ayat-ayat kitab suci atau hadist-hadist Nabi. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau beragama sekedar ikut-ikutan saja.

Biasanya semangat agama itu tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun, semangat agama itu mempunyai dua bentuk yaitu :

- a. Semangat positif
- b. Semangat khurafi
- a. Semangat positif

Semangat agama yang positif itu disertai dengan menjauhkan bid'ah dan khurofat-khurofat dari agama. Dan menghindari gambaran sensual terhadap beberapa obyek agama, seperti gambaran terhadap surga dan neraka, malaiikat dan syetan tidak lagi dibayangkan secara yang dapat dirasa atau dilihat, akan tetapi sudah dapat memikirkannya secara abstrak. Disamping itu mulailah pula mereka berontak terhadap adat kebiasaan yang selama ini dijalankannya atau yang terdapat dalam masyarakat.

Semangat agama yang positif itu tidak berlawanan dengan toleransi agama. Artinya, kendatipun mereka sangat aktif dan bersemangat agamanya, namun tidak menghalanginya dari bekerjasama dan bergaul erat dengan agama lain dan tidak pula menghalanginya dari kegiatan-kegiatan lainnya dan tidak menghambat pula pergaulan masyarakat.

Pada setiap individu yang bersemangat positif, ada kecenderungan untuk mengembangkan agama terus menerus, sesuai dengan pertumbuhan yang dialaminya. Apabila pada suatu ketika agama tidak dapat mengikuti perkembangan pribadinya, maka agama waktu itu, tidak lagi memenuhi kebutuhannya yang selalu berubah itu. Maka setiap individu yang sanggup mencari jalan untuk mengkompromikan agama dengan pikirannya yang berkembang itu, sehingga ia dapat bertahan dengan keyakinannya itu.

Semangat positif pada orang-orang yang introvert, yaitu individu yang mempunyai kecenderungan kepada yang menyendiri dan menyimpan perasaan dalam dirinya sendiri jika ia mempunyai semangat agama yang positif, ia tidak mampu aktif dalam masyarakat seperti orang-orang yang extravert. Ia akan tenggelam dalam cita-cita dan angan-angannya, ia akan merasakan hangat dan leatnya berhubungan dengan Tuhan tanpa ada aktifitas-aktifitas yang ditunjukkan keluar. Individu akan mencari kepuasan dalam berdoa, bersembahyang dan beribadah. Keadaan yang seperti itulah yang menimbulkan kecenderungan kepada tasawuf, yaitu mencari kepuasan dalam mendekati Tuhan.

Semangat agama yang positif itu berusaha melihat agama dengan pandangan yang kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal tidak masuk akal dan bercampur dengan khurafat-khurafat. Pandangan yang seperti itu membangkitkan rasa aman pada setiap individu terhadap agamanya.

Maka sikap yang bersemangat positif itu ialah sikap yang ingin membersihkan agama dari segala macam hal yang mengurangkan kemurnian agama, dan ingin membebaskan agama dari kekakuan dan kekolotan. Tindakan dan sikap agama orang-orang yang mempunyai semangat agama yang positif itu akan terlihat perbedaan-perbedaannya sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan kepribadiannya, hal itu dapat kita bagi dua macam :

1) Extravert :

Berkepribadian terbuka yaitu orang yang dengan mudah mengungkapkan perasaannya keluar (kepada orang lain).

2) Introvert :

Berkepribadian tertutup yaitu orang yang lebih cenderung kepada yang suka menyendiri dan menyimpan perasaannya.

Semangat positif pada orang-orang yang extravert, orang yang mempunyai kepribadian terbuka itu, akan menunjukkan aktifitas agamanya keluar, biasanya aktifitas-aktifitas sosial menginginkan perbaikan-perbaikan sosial dan pengabdian-pengabdian yang bersifat agama dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat agama.

Sesungguhnya semangat positif yang terbuka lebih matang karena ia sanggup menghadapi kenyataan hidup dengan cara yang sesuai dengan agama. Sedangkan semangat positif yang tertutup seolah-olah lari dari kenyataan, hanya mencari kepuasan dirinya dengan amal ibadah dan usaha pendekatan diri terhadap Tuhan.

b. Semangat Khurafi

Bagi seorang yang mempunyai kecenderungan pikiran kekanak-kanakan, agama dan keyakinannya biasanya lebih cenderung kepada mengambil unsur-unsur luar yang tercampur kedalam agama, misalnya khurafat bid'ah dan sebagainya seperti jin, syetan, makam-makam wali, ayat-ayat yang digunakan untuk jimat sebagai penangkal bahaya dan untuk mencapai yang diinginkan.

Apabila semangat agama yang bersifat khurafi itu yang mempunyai sifat terbuka (extravert), maka praktek-praktek dan keyakinan terhadap khurafat-khurafat itu tidak saja buat dirinya akan tetapi mengajak orang lain untuk meyakini apa yang diyakininya, bahkan cara itu digunakan dalam pergaulan masyarakat.

4) Tidak Percaya Kepada Tuhan

Salah satu perkembangan yang terjadi pada individu adalah mengingkari wujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan lain. Atau mungkin pula hanya tidak mempercayai adanya Tuhan saja secara mutlak. Dalam keadaan pertama mungkin seorang merasa gelisah tetapi dalam keadaan kedua terselip dibelakangnya kegoncangan jiwa.

kepada Tuhan. Hal ini akan membawa kurang kembalinya kepada Tuhan, dalam menerangkan segala sesuatu yang dapat dicapainya dengan panca indranya. Bahkan bagi seorang individu yang mempunyai sikap anti tuhan akan sangat menentang pendapat yang mengembalikan segala sesuatu kepada Tuhan. Seseorang yang beriman akan sangat cemas melihat pengetahuan akan merongrong keyakinannya, oleh karena itulah maka semangat agamanya semakin menyala-nyala dan berusaha membela agama dari segala kemungkinan serangan-serangan yang ditujukan kepada agama.

Demikian pula dengan individu-individu yang kurang meresap agama dalam jiwanya lambat laun akan marah dan berci kepada agama, kebiasaan dan nilai-nilai akhlak yang menghalanginya dari mencapai kepuasan seksuil. Mungkin sekali sikapnya yang baru itu berlawanan 180 derajat dari sikap akhlaknya yang lama.

Individu yang mengalami perkembangan yang seperti itu lambat laun akan menjauh dari agama, karena kehormatan itulah tali terakhir yang menghubungkan hatinya dengan agama. Maka ia akan membela kelakuan yang baru itu dan bertambah kuatlah kecenderungannya untuk menentang agama. (Zakiyah Daradjat, 1986 :91-102).

Sedangkan titik-titik konversi agama yang dilarang oleh Islam adalah orang yang keluar dari agama islam atau biasa disebut dengan murtad. Sebagai mana Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 137 yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ
 أَرَادُوا كُفْرًا كَمَا كُنُوا اللَّهُ لِيُغَيِّرَ لَهُمْ وَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ سَبِيلًا (النساء: ١٣٧)

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki kepada mereka jalan yang lurus. (Q.S. 4, 137)

Citra kepribadian orang-orang kafir seperti yang digariskan Al-Qur'an ialah bahwa mereka tidak beriman kepada Aqidah Tauhid, kepada Rasul, kitab-kitab yang diturunkan, hari akhir, kebangkitan kembali, perhitungan, surga, dan neraka. Mereka mengikuti penyembahan berhala seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka yang tidak mendatangkan manfaat maupun mudharat, tidak mau mendengar, berbicara, maupun berfikir (tentang kebenaran).

Orang-orang kafir diberi atribut dengan berbagai sifat utama yang menjadi corak mereka. Sifat-sifat tersebut dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

1. Sifat-sifat yang berkenaan dengan aqidah : tidak beriman kepada aqidah tauhid, para Rasul, hari kemudian, dan hari kebangkitan dan perhitungan.
2. Sifat-sifat yang berkenaan dengan berbagai ibadah : menyembah selain Allah yang tidak mendatangkan manfaat dan mudharat bagi mereka.

- 3) Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan-hubungan sosial : zhalim, suka memusuhi orang-orang yang beriman dalam tindakan-tindakan mereka, suka menghina orang-orang yang beriman, senang mengajak kepada kemungkaran, dan melarang orang berbuat kebajikan.
4. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan-hubungan kekeluargaan : senang memutus silaturahmi.
- 5) Sifat-sifat moral : mengingkari janji, berlaku serong, suka menuruti hawa nafsu, sombong, dan takabur.
- 6) Sifat-sifat emosional dan sensual : benci dan dengki terhadap orang-orang yang beriman, dan dengki terhadap karunia yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman.
7. Sifat-sifat intelektual dan kognitif : pikiran yang statis, tidak mampu memahami dan berfikir, kalbu tertutup, pengekoran buta terhadap kepercayaan dan tradisi nenek moyang, suka remperdayakan. (M. Utsman Najati, 1985 :262).
- c. Kriteria Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam menanggulangi konversi agama.

Sesuai dengan tehnik yang dipakai dalam penyelesaian permasalahan diatas yaitu tehnik Directive Counseling maka berhasil tidaknya Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam menggalangi konversi agama ini banyak bergantung pada konselor. Karena konselorlah yang banyak berperan dalam mengarahkan klien untuk mengambil keputusan terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Sedangkan pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama dikatakan berhasil apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1.) Klien merasa ada ketentraman dan kebahagiaan akan hidupnya karena ada rasa terjalannya pribadi dengan Tuhannya.
- 2.) Klien dengan kesadaran dan kemauannya bersedia melaksanakan dan mengamalkan ajarannya. (M.M. Arifin, 1982:35).
- 3.) Klien merasa bahwa ia telah dibebaskan dari berbagai hambatan.
- 4.) Klien menghadapi dengan sadar dan tegas situasi riil dan diri akunya yang sebenarnya.
- 5.) Klien memiliki kesanggupan untuk mengambil pilihan tertentu untuk bertindak. (Koestor Partowisastro, 1987 :135).